

# Beberapa Perbedaan Pandangan para Ahli Bahasa tentang Qiyas (Analogi) dalam Sintaksis Arab

Sangidu

## 1. Pendahuluan

Setiap bahasa mempunyai kelebihan dan keistimewaan sendiri-sendiri, demikian juga bahasa Arab mempunyai kelebihan dan keistimewaan yang tidak dimiliki bahasa lain.

Menurut Algalayaini (1973:4-5) ilmu bahasa Arab itu terdiri dari: *al-sharf* dan *al-i'rab* (dikenal dengan nama *al-nachwu*), *al-rasm*, *al-ma'ani*, *al-bayan*, *al-badi'*, *al-'arudh*, *al-qawafi*, *qardusy-syi'r*, *al-insya'*, *al-khithabah*, *tarikhul-adab*, dan *matnul-lughah*. Oleh karena banyaknya permasalahan dan terbatasnya waktu, maka penulis sadar dan yakin bahwa untuk meneliti dan membahas bahasa Arab secara keseluruhan tidak bakal terwujud. Oleh karena itu, penulis hanya akan membahas sebagian kecil dari ilmu bahasa Arab yaitu: "Beberapa perbedaan pandangan Para Ahli Bahasa Arab tentang Qiyas (Analogi) dalam sintaksis Arab".

Beberapa perbedaan pandangan para ahli tata bahasa tentang *qiyas* (analogi) dalam sintaksis Arab itu merupakan masalah yang penting untuk memperdalam sintaksis Arab lebih lanjut. Karena itu, permasalahan yang timbul pada pembahasan ini adalah bagaimana pandangan para ahli bahasa Bashrah, Kufah, *mu-chaditsin* dan sikap Lembaga Bahasa Arab tentang *qiyas* (analogi) dalam sintaksis Arab.

## 2. Arti Qiyas (Analogi) dan Sebab-sebab perbedaan Pandangan para Ahli Bahasa Bashrah dan Kufah

### 2.1 Arti Qiyas (analogi)

*Qiyas* (analogi) apabila ditinjau dari segi maknanya berarti 'persamaan antara dua hal', atau sebanding dengan ka-

ta reguler dalam bahasa Inggris yang berarti 'aturan, kaidah-kaidah atau hal yang berlaku secara umum' (Baklabaki, 1973: 772). Adapun menurut Anis (1966:9) *qiyas* adalah:

- Dasar yang digunakan untuk membentuk setiap kesimpulan baik dalam kaidah-kaidah bahasa, bentuk-bentuk katanya maupun arti dari sebagian katanya.
- Timbangan yang menjelaskan kepada kita hal-hal yang betul dan yang salah, baik hal tersebut diterima atau ditolak.
- Kesimpulan mengenai hal-hal yang belum diketahui dari hal-hal yang sudah diketahui.

Dari definisi *qiyas* (analogi) tersebut di atas baik ditinjau dari segi makna maupun peristilahan dapatlah disimpulkan bahwa *qiyas* (analogi) dalam sintaksis Arab adalah kaidah-kaidah yang berlaku secara umum yang terdapat dalam ilmu tersebut.

### 2.2 Sebab-sebab Perbedaan Pandangan Antara para Ahli Bahasa Bashrah dan Kufah

Menurut Al-Tantatawi (1979:106) daerah Irak adalah termasuk daerah yang makmur disebabkan tanahnya yang subur dan airnya yang banyak. Oleh karena itu, banyak bangsa-bangsa yang silih berganti mendatangi daerah tersebut, antara lain: Babilonia, Assyria, dan Persi sebagaimana suku Bakar dan Rabi'ah telah mendatanginya lebih dahulu.

Tatkala agama Islam jaya pada masa Umar Bin Al-Khaththab orang Islam Bashrah telah bangkit pada tahun 15 H/ 595 M, yang kemudian enam bulan setelah itu disusul oleh umat Islam Kufah. Dua daerah inilah yang mempercepat pertumbuhan kemajuan Irak sehingga

negara tersebut penuh dengan orang Islam dan ahli-ahlinya saling memajukan dan mempercepat pertumbuhan kebudayaan Irak. Maka dari itu jika disebutkan Irak berarti Bashrah dan Kufah.

Berangkat dari keadaan tersebut di atas, timbullah perbedaan antara kedua daerah tersebut terutama disebabkan oleh 2 (dua) hal sebagai berikut.

#### a. Segi politik

Ketika Ali bin Abi Thalib menetap di Kufah dan menjadikan tempat tersebut sebagai pusat pemerintahannya, timbullah perselisihan di kalangan umat Islam disebabkan perselisihan politik di antara mereka. Orang Islam Bashrah yang dipimpin oleh Siti 'Aisyah R.A. yang di dalamnya terdapat Thalchach dan Zubayr mengajukan tuntutan atas terbunuhnya 'Utsman bin 'Affan yang menurut mereka pembunuhan tersebut dilakukan dengan tenang dan berencana. Kejadian inilah yang terkenal dengan nama "Perang Unta".

Ali bin Abi Thalib memilih Kufah dengan pertimbangan penduduknya cenderung taat beragama, tidak seperti Bashrah yang terkenal penduduknya dengan sikap menentang dan kekerasannya. Dengan demikian Kufah identik dengan 'Alwi dan Bashrah identik dengan 'Utsmani.

Perselisihan politik tersebut di atas akhirnya merembet pada masalah-masalah ilmu yang berhubungan dengan sintaksis Arab.

#### b. Segi intelektual

Abu Dja'far Al-Ru'asi telah belajar ke sekolah Bashrah pada masa Abu 'Umar bin Al-'Ala' yang wafat pada tahun 154 H/734 M. Kemudian ia kembali ke Kufah dan mendirikan sekolah yang dinamakan sekolah Kufah. Setelah Bashrah dan Kufah memiliki sekolah sendiri-sendiri dan masing-masing sekolah tersebut mendalam dan mengembangkan ilmunya secara terus-menerus, akhirnya timbul perbedaan pandangan antara kedua sekolah tersebut. Asal mula perbedaan pandangan antara para ahli bahasa Bashrah dan Kufah itu sebenarnya disebabkan oleh sesuatu yang ditetapkan oleh Siba-

wayh seorang ahli bahasa Bashrah dalam buku "Chikayatul-aqwal" milik Abu Dja'far Al-Ru'asi.

Sebenarnya perbedaan pandangan itu pada mulanya tidak begitu besar, tetapi karena Sibawayh kadang-kadang banyak menyebut-nyebut, menceritakan dan meriwayatkan ucapan yang berbeda-beda pada suatu masalah, maka hal itulah yang dianggap menjadi perbedaan pandangan antara para ahli bahasa Bashrah dan Kufah.

### 3. Pandangan para Ahli Bahasa Bashrah dan Kufah tentang Qiyas (Analogi) serta Contoh Perbedaan Pandangannya

#### 3.1 Pandangan para Ahli Bahasa Bashrah

Tokoh-tokoh ahli bahasa Bashrah itu banyak sekali, antara lain: Nashru bin 'Asimil-Laytsi (wafat tahun 79 H/669 M), Ibnu Abi Ischaq (wafat tahun 117 H/757 M), Sibawayh (wafat tahun 188 H/768 M), Jarmi (wafat tahun 225 H/805 M), dan Al-Mubarak (wafat tahun 285 H/865 M).

Adapun pandangannya terhadap qiyas (analogi) adalah bahwa para ahli bahasa Bashrah membolehkan qiyas (analogi) yang telah tersebar banyak di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, mereka menyusun kaidah-kaidah umum yang telah tersebar, kemudian menetapkan kaidah-kaidah tersebut agar digunakan sebagai pedoman. Apabila ada seorang penyair misalnya, melanggar kaidah-kaidah tersebut, maka mereka menyeringnya walaupun ucapannya baik dan fasih. Di samping itu, mereka juga menjelaskan keadaan ucapan orang-orang Arab, kemudian mereka mengambil kesimpulan berupa kaidah dengan alasan yang sesuai dengan akal pikiran mereka (Al-afghony, t.t.).

#### 3.2 Pandangan para Ahli Bahasa Kufah

Tokoh-tokoh ahli bahasa Kufah itu banyak sekali, antara lain: Al-Ru'asi, Al-Kisa'i (wafat tahun 189 H/769 M), Al-Achmar (wafat tahun 194 H/774 M), Al-Fara' (wafat tahun 207 H/787 M), Ibn Sa'dan

(wafat tahun 231 H/811 M), dan Tsa'lab (wafat tahun 291 H/871 M).

Adapun pandangannya terhadap *qiyas* (analogi) adalah bahwa para ahli bahasa Kufah juga membolehkan *qiyas* (analogi) walaupun hanya dengan satu atau dua alasannya. Di samping itu, mereka juga mendasarkan *qiyas* (analogi) dari apa-apa yang telah diriwayatkan oleh orang Arab walaupun hanya sedikit alasannya. Oleh karena itu, puisi-puisi Arab mempunyai kedudukan yang tertinggi dalam penyusunan kaidah-kaidah bahasa setelah kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. (Al-Afghany, t.t.).

### 3.3 Contoh Perbedaan Pandangan Antara para Ahli Bahasa Bashrah dan Kufah

Perbedaan pandangan antara para ahli bahasa Bashrah dan Kufah mengenai Sintaksis Arab itu meliputi masalah-masalah yang banyak sekali. Sebagai contoh mengenai asal mula proses pengambilan suatu kata dasar, yaitu apakah kata dasar tersebut berasal dari *fi'il* ataukah dari *mashdar*.

Sibawayh dan seluruh ahli bahasa Bashrah berpendapat bahwa *Fi'il* itu diambil dari *mashdar*. Dengan demikian *mashdar* lebih dahulu dari pada *fi'il*. Misalnya: kata *qama* dan *jalasa* diambil dari *al-qiyam* dan *al-julus*.

Adapun Al-Fara' dan seluruh ahli bahasa Kufah berpendapat bahwa *mashdar* itu diambil dari *fi'il*. Dengan demikian, *fi'il* itu lebih dahulu dari pada *mashdar*. Misalnya: kata *al-qiyam* diambil dari *qama* dan *jalasa*.

Perbedaan pandangan tersebut di atas tidaklah hanya sekedar berpendapat, akan tetapi mereka masing-masing mengutarakan pendapat yang berbeda-beda berdasarkan alasan-alasan tertentu. Untuk lebih jelasnya berikut ini contoh perbedaan pandangan antara keduanya.

Pendapat para ahli tata bahasa Bashrah bahwa *fi'il* itu diambil dari *mashdar* alasan-alasannya adalah sebagai berikut.

a. Karena *mashdar* menunjukkan waktu yang mutlak, sedangkan *fi'il* menunjukkan waktu tertentu. Hal yang mut-

lak itu merupakan tempat bergantung dari hal yang tertentu. Maka dari itu, *mashdar* merupakan asal mula *fi'il*.

b. Karena *mashdar* itu *isim* dan *isim* itu mampu berdiri sendiri serta tidak membutuhkan *fi'il*. Adapun *fi'il* itu tidak mampu berdiri sendiri dan membutuhkan *isim*. Padahal mampu berdiri sendiri dan tidak membutuhkan yang lain itu lebih utama dari pada yang tidak mampu dan membutuhkan yang lain. Maka dari itu, *mashdar* merupakan asal mula *fi'il*.

c. Karena *mashdar* itu tidak menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh *fi'il*, sedangkan *fi'il* itu menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh *mashdar*. Misalnya *al-dharbu* 'pukulan' tidak menunjukkan *dharaba* 'telah memukul'. Adapun *dharaba* 'telah memukul' itu menunjukkan *al-dharbu* 'pukulan'. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *al-dharbu* 'pukulan' itu belum tentu *dharaba* 'telah memukul'. Adapun *dharaba* 'telah memukul' itu merupakan bagian dari pada *al-dharbu* 'pukulan'. Maka dari itu, *mashdar* merupakan asal mula *fi'il*.

Adapun pendapat para ahli bahasa Kufah bahwa *mashdar* itu diambil dari *fi'il* alasan-alasannya adalah sebagai berikut.

a. Karena *mashdar* itu menjadi *taukid* (penguat) bagi *fi'il*. Misalnya: *dharaba zaydun dharban* 'Zayd betul-betul memukul'. *Mashdar* (*dharban*) tersebut di atas sebagai *taukid* (penguat) dari *fi'il* (*dharaba*). Padahal *taukid* (penguat) dalam hal ini kata *dharban* itu mengikuti *mu'akkad* (yang dikuatkan) dalam hal ini kata *dharaba*, sedangkan *mu'akkad* (yang dikuatkan) itu lebih dahulu dari pada *taukid* (penguat). Maka dari itu, *fi'il* merupakan asal mula *mashdar*.

b. Karena *fi'il* itu mengamalkan apa yang terkandung dalam *mashdar*. Misalnya: *dharabtu dharban* 'saya betul-betul memukul'. Kata *dharban* dibaca *mansub* (akusatif) karena ada *dharabtu*. Padahal urutan 'amil (yang mengamalkan) dalam hal ini *dharabtu* itu terletak sebelum *ma'mul* (yang

diamali) dalam hal ini *dharban*. Maka dari itu, *fi'il* merupakan asal mula masdar.

#### 4. Pandangan Ahli Bahasa *Muchaditsin* dan Sikap Lembaga Bahasa Arab terhadap *Qiyas* (Analogi)

##### 4.1 Pandangan Ahli Bahasa *Muchaditsin*

Yang penulis maksud ahli bahasa *muchaditsin* adalah mereka yang hidup mulai tahun 1220 H/1800 M sampai sekarang. Mereka itu antara lain: Chifni Nashif Bik (1282-1339 H/1862-1919 M), Ali Jarim (1301-1369 H/1881-1949 M), Mazinul-Mubarak dan Dr. Ali Abdul-Wahid Wafi.

Adapun pandangan mereka terhadap *qiyas* (analogi) adalah bahwa terjadinya perbedaan pandangan di kalangan para ahli bahasa itu disebabkan perbedaan pemahaman maksud mengenai 3 (tiga) hal yaitu sebagai berikut.

##### a. Arti kelancaran berbahasa

Dalam hal ini ada 2 (dua) pandangan, yaitu: (a) mereka yang memperhatikan kaidah-kaidah dan (b) mereka yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah. Hal ini disebabkan perbedaan umur di waktu kecil dan besar.

##### b. Duduk perkara kaidah-kaidah bahasa

Setiap bahasa mempunyai dialek sendiri-sendiri. Demikian juga bahasa Arab mempunyai banyak dialek. Adapun kaidah-kaidah bahasa ada yang berpegang teguh pada dialek yang telah diakui secara umum (yang telah menjadi bahasa baku).

##### c. Peranan yang dilakukan oleh *qiyas* (analogi) pada setiap bahasa.

Penggunaan kata-kata, gaya-gaya bahasa betul-betul dilaksanakan bukan karena kerja akal, melainkan dilaksanakan oleh proses kerja seseorang baik di waktu kecil maupun besar. Selain itu, mereka juga berpandangan bahwa aliran Bashrah digolongkan sebagai aliran yang berpegang teguh pada *qiyasi* (yang bersifat analogis) dan lebih mementingkan akal pikirannya. Adapun aliran Kufah di-

golongkan sebagai aliran yang berpegang teguh pada *sima'i* (yang bersifat mendengar ucapan orang Arab) dan lebih mementingkan ucapan-ucapan orang Arab sekali pun hal itu palsu.

##### 4.2 Sikap Lembaga Bahasa Arab

Lembaga bahasa Arab berdiri pada tahun 1351 H bertepatan dengan tanggal 13 Desember 1932 yang berpusat di Kairo. Anggota-anggotanya antara lain: Lembaga Bahasa di Kairo diketuai oleh Dr. Thaha Husayn dan Ustadz Zaki, Lembaga Bahasa Damsyik diketuai oleh Dr. Chusni Sibah dan Dr. Adnan Khatib, Lembaga Bahasa Baghdad diketuai oleh Dr. Abdur-Razaq Machyuddin dan Dr. Ahmad Abdus-Satari Al-Jawari.

Adapun sikap Lembaga Bahasa Arab terhadap *qiyas* (analogi) adalah bahwa *qiyas* (analogi) dalam bahasa Arab merupakan ajang perbedaan pandangan di kalangan para ahli bahasa pada setiap masa. Sebagian ahli bahasa ada yang mempersempit ruang lingkungannya dan sebagian yang lain ada yang memperluas ruang lingkungannya sampai batas tak ada kesudahannya.

Lembaga Bahasa Arab bersikap moderat terhadap perbedaan pandangan tentang *qiyas* (analogi). Selanjutnya, lembaga memberi jalan tengah terhadap sebagian masalah-masalah yang diperbincangkan di kalangan para ahli bahasa. Sebagian masalah tersebut antara lain adalah:

- Lembaga Bahasa Arab telah menjadikan *mashdar sina'i* (*isim* yang disambung dengan *ya'un-nisbah* dan diikuti dengan *ta'* untuk menunjukkan sifat) seperti kata : *al-jahiliyyatu*, *al-lususiyyatu*, dan *al-ruhbaniiyyatu* sebagai *mashdar* yang bersifat *qiyasi* (bersifat analogis). Hal itu disebabkan mendasaknya kebutuhan *mashdar* tersebut dalam pengungkapan istilah filsafat dan ilmu pengetahuan.
- Lembaga Bahasa Arab menjadikan *mashdar* yang menunjukkan arti perubahan dan goncangan, seperti kata *al-gghalyan*, *al-khafqan*, serta yang menunjukkan arti sakit, seperti kata: *al-saqamu*, *al-barashu*, *al-su'alu*, dan

*al-zukamu* sebagai masdar yang bersifat *qiyasi* (bersifat analogis).

## 5. Analisis dan Pendapat Penulis

Dengan mengetahui beberapa perbedaan pandangan tentang *qiyas* (analogi) dalam sintaksis Arab yang dipaparkan oleh para ahli bahasa Bashrah, Kufah, *Muchaditsin* dan Lembaga Bahasa Arab, maka dapat dipahami bahwa sebenarnya perbedaan pandangan di antara mereka itu berpangkal pada metode berpikir mereka masing-masing. Metode tersebut menurut hemat penulis adalah sebagai berikut.

### a. Metode induktif

Metode induktif adalah metode yang digunakan oleh para ahli bahasa Bashrah, yaitu mereka mengumpulkan fakta-fakta yang ada hubungannya dengan masalah *qiyas* (analogi) khususnya dalam sintaksis Arab, kemudian mereka menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut yang akhirnya dijadikan kaidah.

Oleh karena metode berpikir para ahli bahasa Bashrah berangkat dari fakta-fakta yang kemudian menjadikannya suatu kaidah, maka sudah selayaknyalah mereka mementingkan akalunya lebih dahulu.

### b. Metode deduktif

Metode deduktif adalah metode yang digunakan oleh para ahli bahasa Kufah, yaitu mereka mengemukakan kaidah-kaidah umum kemudian menerangkan fakta-fakta khusus yang dapat ditarik dari kaidah umum tersebut.

Oleh karena metode berpikir para ahli bahasa Kufah berangkat dari kaidah-kaidah umum yang sudah ada, maka sudah selayaknyalah mereka menghormati dan mementingkan ucapan-ucapan orang Arab yang sudah ada.

### c. Metode komparatif

Metode komparatif adalah metode yang digunakan oleh ahli bahasa *muchaditsin*, yaitu mereka mengadakan perbandingan antara pandangan para ahli bahasa Bashrah dan Kufah, kemudian menguatkan suatu pandangan yang

mereka anggap lebih kuat dan benar alasannya. Bahkan, kadang-kadang mereka mengemukakan pandangannya sendiri.

### d. Sikap Lembaga Bahasa Arab

Lembaga Bahasa Arab itu merupakan wadah yang menampung masalah-masalah yang didiskusikan di kalangan para ahli bahasa dan juga memberikan sikap terhadap sebagian masalah-masalah yang memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka untuk membantu pengembangan ilmu kebahasaan.

Beberapa metode berpikir tersebut di atas kiranya dapat dimengerti bahwa masing-masing para ahli bahasa baik dari Bashrah, Kufah, *muchaditsin*, dan Lembaga Bahasa Arab itu sama-sama bermaksud baik, yaitu mengembangkan ilmu, tetapi dengan cara yang berbeda-beda dan bahkan berlawanan sama sekali.

Para ahli bahasa Bashrah mempertahankan pandangannya bahwa *qiyas* (analogi) atau kaidah itu berangkat melalui fakta-fakta lebih dahulu. Hal ini dapat dimengerti karena mereka bermaksud menghilangkan kebekuan dan ingin menempatkan kita sebagai makhluk yang berakal agar supaya mau meneliti dalam masalah-masalah kebahasaan. Akan tetapi pandangan tersebut memberi kesan kepada kita bahwa para ahli bahasa Bashrah tidak menghormati dan menghargai ucapan-ucapan orang Arab serta sombong dan takabur dengan keberhasilannya.

Adapun para ahli bahasa Kufah mempertahankan pandangannya bahwa *qiyas* (analogi) itu berangkat dari ucapan-ucapan orang Arab. Hal ini dapat dimengerti karena mereka menghormati dan menghargai ucapan-ucapan orang Arab. Akan tetapi pandangan ini memberi kesan kepada kita bahwa mereka menjadi pasif dan kehilangan statusnya sebagai makhluk yang berakal.

Adapun sehubungan dengan pandangan ahli bahasa *muchaditsin* dan sikap Lembaga Bahasa Arab, penulis berpendapat dengan mereka karena memang mereka mengemukakan pandangannya dengan alasan yang tepat dan

benar. Di samping itu, penulis juga berpendapat bahwa kita sebagai makhluk yang berakal dan berpikir mempunyai kehendak dan usaha menurut petunjuk akal dan pikiran kita. Akan tetapi, karena kita sebagai makhluk insani, kadang-kadang apa yang kita usahakan itu tidak berhasil, maka haruslah kita kembalikan kepada Allah SWT.

Dari analisis singkat dan pendapat yang dipaparkan di atas, maka dapat diambil manfaat dari berbagai macam pandangan para ahli bahasa di atas, yaitu sebagai berikut.

- a. Pandangan para ahli bahasa Bashrah dapat memacu kita untuk mengadakan penelitian-penelitian kebahasaan agar dapat menemukan hal-hal yang baru (inovatif) sehingga proses berkembangnya suatu ilmu akan menjadi cepat.
- b. Pandangan para ahli bahasa Kufah dapat memberikan petunjuk kepada kita agar menghormati dan menghargai jerih payah (usaha) orang-orang yang telah mendahului kita.
- c. Pandangan ahli bahasa *muchaditsin* dan sikap Lembaga Bahasa Arab, da-

pat memudahkan bagi kita untuk mendalami ilmu lebih lanjut khususnya ilmu bahasa Arab.

- d. Beberapa perbedaan pandangan tersebut di atas juga dapat membuat kita menjadi tidak bingung, apabila kita menghadapi masalah *qiyasi* (yang bersifat analogis) dari berbagai segi.

## Daftar Pustaka

- Al-Afghany, Sa'id. t.t. *Min Tarikhi'n-nachwi* Darul-Fikr, Beirut.
- Al-anbary, Syeikh Imam Kamaluddin Abi Barkat Abdur'rachman bin Muhammad bin Abi Sa'id. 1960. *Al-Inshaf fi Masa'i lil-khilaf Baina'n-nachwiyin: Al-bashriyin Wal-kufiyin*. al-Maktabatut-tijariyah, Mesir.
- Anonim. 1970. *Majallatu Majma'il-lughatil-'arabiyah*. bulan Mei.
- Anis, Ibrahim. 1966. *Min Asraril-lughah*. cetakan ketiga, Cairo, Mesir.
- Al-ghalayainy, Musthafa. 1973. *Jami'ud-durusil-lughatil-'arabiyah*. Juz pertama. Beirut.
- Baklabaki, Munir. 1973. *Al-Maurid Qamus Injlizy-araby* Darul-'ilmi, Beirut.
- Tanthawy, Muhammad. 1979. *Nasy'atun-nachwi wa tarikhi asyhun'nnuchet*. cet ke-2.